

MELAKUKAN KRITIK TARI
KE ARAH YANG BERTANGGUNG JAWAB



oleh

Dra. Nerosty M. Hum

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	: 29-11-'99
SUMBER / HARGA	: H /
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 984 / KI / 99 - 140 / 2
KLASIFIKASI	: 792.62 Alex m0

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1998

Makalah Disampaikan pada Forum Diskusi
Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS IKIP Padang
Dengan Topik Seminar

APRESIASI DAN KRITIK SENI

Tanggal 8 Mei 1998

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

MELAKUKAN KRITIK TARI KE ARAH YANG BERTANGGUNG JAWAB¹

Oleh: Dra. Nerosti. M.Hum²

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Sudah merupakan tradisi dalam kegiatan tari, seorang koreografer baik secara pribadi maupun dalam sebuah kelompok tari atau grup, pada tahap penyelesaian karya terbarunya mengundang atau menghadirkan orang-orang tertentu untuk memberikan kritikan pada karya yang disajikannya. Sebuah pertunjukan tari seperti ini ada yang minta pengakuan karena grupnya memang selalu produktif dan ada pula yang dalam rangka, misalnya dalam rangka festival tari.

Di Indonesia festival tari sudah sejak lama berlangsung. Ada yang dikenal dengan Festival Penata Tari Muda, telah berlalu semenjak tahun 1970-an sampai 1980-an. Kemudian muncul istilah-istilah lain seperti Pekan Koreografi. Belakangan ini muncul pula istilah Indonesian Dance Festival (IDF), yang berlangsung di Jakarta semenjak tahun 1992 hingga sekarang selalu diselenggarakan satu kali dalam dua tahun. Selain itu ada pula Contemporer Dance Festival (CDF) event ini diselenggarakan di Sumatera Barat pada tahun 1995. Di kalangan perguruan tinggi telah lama pula berlangsung festival tari.

Jurusan Sendratasik IKIP Padang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang membidangi seni pertunjukan (tari, musik, dan teater), selalu pula ikut serta pada event-event tersebut di atas. Karya-karya yang diikuti sertakan adalah

¹ Makalah ini disajikan pada forum diskusi Jurusan Sendratasik FPBS IKIP Padang, dengan topik semina: "Apresiasi dan Kritik Seni", tanggal 8 Mei 1998.

² Dosen Sendratasik FPBS IKIP Padang.

karya mahasiswa. Sebelum para mahasiswa (penata dan penari) itu berangkat ke tempat tujuan festival, karyanya disajikan di lingkungan kampus yang ditonton oleh para dosen dan mahasiswa. Usai pertunjukan dibuka forum diskusi, kemudian para dosen memberikan kritikan. Bentuk kritikan yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan seorang dosen dalam matakuliah koreografi. Setiap mahasiswa secara kontinyu menyajikan karya tahap demi tahap, lalu dosen memberikan berbagai saran yang berupa bimbingan atau pengarahan, setelah itu mahasiswa membenahi karyanya sesuai dengan saran dosen. Hubungan yang mengeritik dengan yang dikritik adalah antara mahasiswa dengan dosen, kritik selesai sampai pada perbaikan karya saja.

Di Taman Budaya Padang juga tidak luput dari kegiatan seperti di atas, bahkan forumnya lebih luas. Karya yang tampil dari berbagai grup, di antaranya ASKI Padang Panjang, SMKI Padang, IKIP Padang, dan sanggar-sanggar yang ada di kota Padang, tak luput pula beberapa kali Taman Budaya mengundang grup dari luar daerah. Hampir semua pertunjukan dibarengi dengan forum diskusi. Diskusi begitu hangat, bahkan berkobar-kobar, tak luput pula lontaran-lontaran kata yang pedas terhadap para koreografer, di antara komentar yang dapat penulis simak adalah komentar Mustafa Ibrahim sebagai berikut: " Saya hanya melihat penari-penari wanita yang montok, yang dibaluti pakaian ketat, dengan paha yang mulus....". Kritik pedas itu di sampaikanya pada *Bendera* karya Ery Mefry dan *Antora Tiga Langkah* karya Indra Utama. (Lihat Nerosji dalam Murganto, 1997:

Contoh pertama (Sendratasik) dan kedua (Taman Budaya), telah melakukan kritik terhadap karya-karya tari, yang memang sangat membutuhkannya. Memang sering terjadi bahwa seorang koreografer dibunuh oleh seorang kritikus dengan kritiknya yang menjatuhkan. Tetapi Sorell mengatakan bahwa tindakan kritikus tersebut sebenarnya masih jauh lebih baik dari pada membiarkan sesuatu karya tari yang baik bersimharajalela (lihat Soedarsono, 1984:2-5). Sayang kritik pada contoh pertama dan kedua di atas hanya selesai sampai di situ saja. Dalam makalah ini akan mengungkapkan apa sebenarnya kritik itu? Apa tugas dan peran seorang kritikus? Bagaimana cara menulis kritik? Semua merupakan permasalahan yang perlu dicari jawabannya.

B. Kritik, Kritikus, Tugas dan Perannya.

Karya-karya tari telah banyak diciptakan oleh para koreografer, bahkan banyak di antara koreografer Minang yang berhasil sukses di forum-forum festival tari di Jakarta. Indra Utama yang pernah mendapat kecaman oleh Mustafa Ibrahim itu bahkan pernah tampil sukses dengan karyanya *Rajo Angek Garang* di IDF '92, dalam tahun itu juga ia dikirim ke American Dance Festival (ADF), selain itu Gusmiati Suid mendapat *The Best Award* di Jerman (penghargaan seni yang paling tinggi yang ia terima ini hampir tidak diketahui khalayak). Belakangan ini bermunculan pula koreografer-koreografer muda asal Minang dalam pencatatan tari modern atau kontemporer seperti Syaiful Herman, Deslenda, Indra Yudha, dan Faisal Amri.

Mereka telah mencipta berulang-ulang, karya tari telah banyak diciptakan tetapi gemanya kurang terdengar. Kenyataannya tari-tari yang dibicarakan di studio-studio dan di forum-forum diskusi seperti yang penulis contohkan di atas, tidak obahnya seperti cerita di warung-warung persinggahan seniman, yang masih sangat kurang dalam media massa (lihat Sedyawati, 1981: 28).

Secara fisik, kritik-kritik tari itu adalah yang tertulis. Tulisan-tulisan itu akan memperluas kepustakaan mengenai tari. Ia akan merupakan catatan yang kalau perlu kelak bisa ditelusuri kembali untuk menyusun penulisan sejarah tari (lihat Murgiyanto, 1993: 24). Tulisan kritik tari ke arah sejarah tari ini telah dilakukan oleh Siegel (1979), dengan judul bukunya *The Shapes of Change, Images of American Dance*. Siegel menghimpun 40 peristiwa tari kontemporer Amerika, yang ditelusurinya dalam perjalanan tari selama 50 tahun. Karya-karya yang ditulisnya dari pemula tari modern Amerika, yakni Ruth St Denis dan Ted Shawn, disertai karya-karya muridnya generasi Loie Fuller dan Isadora Duncan, kemudian menyusul pula generasi Martha Graham dan Doris Humphrey. Tulisan Siegel itu merupakan sumbangan kritik tari bagi tari kontemporer Amerika. Tulisan serupa dilakukan pula oleh Sal Murgiyanto seorang kritikus Indonesia, dengan judul bukunya *Ketika Cahaya Merah Memudar* (1993).

Dari kedua buku yang ditulis oleh dua kritikus yang hampir sama teknik penulisannya itu dapat dijadikan pedoman bagaimana menulis kritik tari. Hal-hal yang menyangkut tentang apa sebenarnya kritik, dan apa tugas dan peran seorang kritikus perlu pula dipahami oleh orang-orang ingin menggeluti bidang ini.

Istilah kritik dalam bahasa Inggris "*critic*" yang artinya pengeritik, pengupas, atau pembahas. Kritikus berasal dari kata Yunani "*kritikos*" yang berarti mampu membahas atau *able to discuss* (lihat Soedarsono, 1984: 2). Warter Sorell dalam tulisannya *To Be A Critic* mengatakan pula bahwa seorang kritikus harus bersikap sebagai seorang guru yang memiliki kemampuan menjelaskan karya seni dengan kata-kata yang jelas, ia diharapkan akan memberikan *judgement* (pernyataan dengan penuh pertimbangan) terhadap karya tari. Ia seorang *one-way interpreter*, yang berusaha menjelaskan bahasa seniman terhadap penikmatnya (lihat Nadel and Nadel, 1970: 200-204). Lebih jelasnya dia adalah perantara antara koreografer dengan penikmat. Meskipun demikian Nadel merasa belum pernah menjumpai seorang koreografer yang merasa senang setelah membaca review tentang dirinya atau karyanya. Jika kritik itu tidak menyenangkan, koreografer mengatakan bahwa kritikus yang menulis tentang dirinya atau karyanya itu tidak mengetahui tari. Jika seorang kritikus menyanjungnya, ia mengatakan bahwa apa yang disampaikan kritikus itu tidak penting (Ibid., 205). Oleh karena itu seorang kritikus tari adalah seorang ahli tari, yang selalu mengabdikan waktunya untuk mengamati pertunjukan-pertunjukan tari, mengamati pula latihan-latihan di studio tari. Ia memiliki pengetahuan yang cukup tentang segala aspek garapan, seperti teknik tari, komposisi tari, estetika, pengetahuan tentang tari tradisi, latar belakang budaya etnis, yang termasuk di dalamnya adat istiadat, dan sebagainya. Jika-jika segala persyaratan di atas terpenuhi maka seorang kritikus dengan mudah menjalankan peran dan tugasnya.

Ada beberapa tugas dan peran seorang kritikus: (a) menentukan dan memberikan evaluasi, (b) menjelaskan kepada calon penonton apa yang akan mereka peroleh dengan membayar tiket masuk, untuk ini sangat diperlukan sebuah laporan deskriptif tentang sebuah pertunjukan, (c) mempromosikan tari secara umum tentang bentuk dan gaya pertunjukan individu atau kelompok yang menurut seorang kritikus patut diapresiasi oleh masyarakat, dan (d) mendidik dan membantu masyarakat belajar melihat dan memahami bentuk-bentuk pertunjukan tari yang belum diakrabinya (Siegel, 1992: 1).

Untuk memberikan evaluasi, seorang kritikus tidak seharusnya menjadi seorang hakim, tetapi lebih sebagai seorang komentator mencoba menjelaskan apa yang dilihat, serta kaitan tontonan dengan masalah-masalah lain, lalu mengemukakan pendapat pribadi yang tidak berhubungan dengan suka atau tidak suka pada sebuah pertunjukan itu. Hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan dan deskripsi sebuah pertunjukan, sangat diperlukan keterampilan pengamatan yang tinggi dengan melatih matanya menangkap apa yang disampaikan penari di tempat pertunjukan. Ia melihat lebih dari satu pengamatan ketika beberapa kelompok atau beberapa karakter yang diekspresikan koreografer melalui tubuh penari. Daya ingat yang kuat terhadap teks tari yang sedang disaksikan, kemudian ia langsung pula mengaitkannya dengan konteks. Pengembangan pribadi seorang kritikus menerima ide-ide baru akan muncul melalui gerak-gerak yang menimbulkan getaran-getaran batin dari tariannya itu.

Menjadi sesuatu yang sangat penting pula dalam mengamati sebuah karya itu seorang koreografer secara spontan muncul dalam pikirannya untuk

membandingkan karya itu dengan karya lain atau karya sebelumnya. Membanding dalam sebuah pertunjukan tari adalah hal yang bersangkutan dengan gaya atau *style*. Kumpulan dari unsur unsur yang dominan atau berulang-ulang kita temui pada sebuah pertunjukan tari memunculkan sebuah ciri yang merupakan khas tari itu. Gaya dalam tari menurut Claire Holt sangat erat hubungannya dengan latar belakang atau asal-usul penari atau koreografer, seperti dikatakannya pada seorang penari: "Tunjukkan bagaimana engkau menari, dan saya akan mengetahui dari mana engkau...." (Holt, 1991: 278). Gaya suatu hal yang membedakan seorang penari dengan penari lain, seorang koreografer dengan koreografer lainnya, serta sebuah budaya dengan budaya lain. Unsur gaya dalam sebuah pertunjukan dapat menyampaikan pesan apa yang disampaikan. Dari pemahaman terhadap gaya ini sangat membantu interpretasi seorang kritikus, serta dengan mudah pula menggolongkan karya tari itu ke dalam bentuk atau tipe tertentu (lihat deskripsi *Air For the G String*, pada halaman berikut). Untuk melakukan pengamatan yang tajam itu, seorang kritikus telah sarat dengan wawasan yang luas, lalu dengan mudah ia dapat menulis kritiknya.

C. Menulis Kritik Tari

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sal Murgiyanto bahwa suatu yang paling penting dalam kritik adalah menulis (Murgiyanto: *ibid*), dan-idealnya hasil kritik terletak pada kemampuan seorang kritikus dalam mengutarakan gambaran visual sebuah karya tari dengan kekuatan sastra yang baik. Kekuatan sastra yang baik itu sangat bermanfaat dalam mendeskripsikan peristiwa pertunjukan. Kiranya

banyak di antara para kritikus yang setuju bahwa dalam mendeskripsi peristiwa pertunjukan, seorang kritikus perlu pula mengetahui teknik penulisan etnografi karena tugas seorang kritikus tidak jauh berbeda dengan seorang etnografer. Jika tugas seorang etnografer adalah mendeskripsikan peristiwa sebuah kebudayaan, yang di dalamnya mencakup tentang aktivitas masyarakat, tokoh, dan tempat terjadinya sebuah peristiwa, maka seorang kritikus bertugas mendeskripsikan peristiwa pertunjukan tari, yang diiringi oleh interpretasi, evaluasi dengan analisa.

Ternyata walaupun deskripsi hanya merupakan gambaran peristiwa panggung yang baru saja disaksikan lalu ditulis melalui kata-kata yang indah, juga tidak mudah dilakukan. Suatu contoh penulis mengutip deskripsi seorang mahasiswa dalam kelas Kritik Seni, laporannya setelah menyaksikan *Bumi 100 Menit* karya Eri Mefry yang digelar di Taman Budaya pada tanggal 22 Mei 1998, sebagai berikut:

Ketika saya memasuki ruang Taman Budaya, ternyata acara telah dimulai, sesampai di sana saya melihat onggokan-onggokan kayu yang telah dipotong-potong dan diberi api dan di dekat onggokan kayu berdirilah 1 orang penari yang memegang satu buah obor yang dihidupkan yang sebelah kanan berdiri seorang pemegang obor pria, dan yang kiri wanita yang dilingkari oleh penonton dan sambil memegang obor dan dengan adanya onggokan-onggokan kayu maka ada satu orang sedang membacakan puisi dan sedikit-demi sedikit penonton maju dan mendekati orang yang sedang membaca puisi itu sebanyak tiga kali dan yang ketiga penonton mulai memasuki ruangan pertunjukan atau teater terbuka.

Sewaktu memasuki teater terbuka terlihatlah 1 orang penari atau satu orang gadis yang termenung sambil memegang satu buah alu dan lesung, yang gadis tersebut duduk di belakang lesung dan di sampingnya terlihat dua buah alu dengan cahaya lampu yang remang-remang dan kemudian alu yang dipegang gadis itu mulai ditumbukkan pada lesung yang berisi beras, dan datanglah satu orang penari lain dari arah samping kanan menuju lesung dan mengambil alu, dan kemudian ia melakukan gerakan yang sama.... (Deskripsi Novi Rahayu).

Deskripsi di atas hanya menggambarkan sebagian kecil (pembukaan) dari *Bumi 100 Menit*, telah menghabiskan lembaran kertas kritik, pada hal tulisan kritik sering dibatasi paling banyak 4 lembar. Lembaran kritik di majalah-majalah sangat terbatas. Deskripsi lain dapat pula dilihat pada tari piring, yang pernah penulis tulis.

Pada tanggal 18 Maret 1997, penulis menyaksikan tari piring di Pusako Rumah Godang, sebuah tempat wisata di desa Sungai Baringin Payakumbuh. Ratusan piring kaca tertelentang di lantai, ditata melingkar menurut area panggung laga-laga, sebuah panggung tradisi Minang berbentuk arena, tetapi telah ditata dalam bentuk modern. Perlahan-lahan cahaya menerangi seorang penari yang berpakaian stelan galembong hitam, di keduanya tangannya memegang piring yang persis sama dengan yang di lantai. Dengan sangat lambat ia menggerakkan piring, membuat garis lengkung, dengan memutar lengannya melukiskan garis diagonal, angka delapan, dan menggerakkan piring ke atas dan ke bawah. Dalam suasana yang memukau ia, di keduanya tangannya memegang piring yang persis sama dengan yang di lantai. Dengan sangat lambat ia menggerakkan piring, membuat garis lengkung, dengan memutar lengannya melukiskan garis diagonal, angka delapan, dan menggerakkan piring ke atas dan ke bawah. Dalam suasana yang memukau ia putar dengan meliuk merendahkan tubuhnya, berguling dengan cepat lalu melenting ke atas melemparkan piring ke udara, seketika ia jatuh di lantai sambil menyambut kembali piringnya dan berguling. Musik mulai merubah suasana dengan penuh energis dan cepat piring diayun berkecepatan tinggi. Lalu penari menginjak piring yang tertelentang di lantai satu persatu, menginsut-insut dan meluncur seperti main ski di atas salju. Piring-piring pun berbunyi karena

bergeser satu sama lainnya bagaikan mau pecah (lihat Nerosti, 1997).

Deskripsi seperti di atas menurut Siegel merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah penulisan kritik. Pada bagian lain dari tulisan kritik adalah interpretasi terhadap karya tari. Oleh karena bagian yang unik dan menarik telah tergambar pada deskripsi, maka untuk menyampaikan interpretasi dan analisispun akan lebih jelas pula oleh di pembaca. Untuk melihat bagaimana bentuk deskripsi dan penyampaian interpretasi, dan analisis, dapat pula dilihat pada tulisan Siegel tentang *Air For the G. String* karya Doris Humphrey sebagai berikut:

Tari ini menampilkan lima orang wanita yang memakai pakaian panjang (*long dress*) dan kain panjang tipis, (selendang panjang) yang terletak di bahu hingga menyentuh lantai. Lengan mereka selalu diangkat hingga kelihatan postur tubuh. Ketika layar naik, kostum tersebut berkesan mewah. Gerak pinggul, tubuh serta lengan yang indah membentuk garis vertikal. Kadang-kadang wanita meluncur di lantai lalu membungkuk dengan melipat lengan mereka. Tari ini banyak mengambil gerak Timur Tengah, yang diinterpretasikannya sebagai tarian ritual religius (lihat Siegel, 1979: 25).

Kemampuan Siegel menginterpretasikan tarian tersebut sebagai tarian ritual religius dapat dilihat pada gerak tari yang banyak vertikal dan gerak dari Timur Tengah. Hal itu didukung pula pada deskripsi kostum, yang dengan jelas digambarkannya. Banyak hal-hal lain yang harus diungkapkan dengan deskripsi yang jelas, dan dengan sastra yang baik. Dari deskripsi tentang pertunjukan tari yang jelas, dapat pula kritikus menyampaikan bandingannya. Bandingan itu bisa dengan karya-karya koreografer itu sebelumnya, atau dengan karya orang lain

misalnya *Karya Bumi 100 Menit* yang mengisahkan tentang pembakaran hutan dibuat Eri Mefri ini hampir sama dengan karya Sardono dengan judul *Hutan Plastik*. Deskripsi, interpretasi, dan analisis dalam sebuah tulisan kritik, menurut Siegel sudah merupakan evaluasi.

D. Kesimpulan

Melakukan kritik tari ke arah yang bertanggung jawab merupakan tugas seorang kritikus tari. Proses kerjanya tidak lepas dari ketekunan mengamati pertunjukan-pertunjukan tari, dan proses-proses latihan untuk memperdalam deskripsi, interpretasi dan analisis dalam menulis kritik. Kritik tertulis merupakan kerja yang paling penting dalam melakukan kritik tari dan deskripsi yang melukiskan gerakan-gerakan penari di atas panggung hendaknya dapat memberikan eksplanasi kepada pembaca. Dengan deskripsi yang dapat menggambarkan peristiwa panggung, seorang kritikus telah menyampaikan informasi tentang pertunjukan tari kepada pembaca.

Deskripsi yang baik itu ibarat seorang penari yang baik. Jika seorang penari mampu mengekspresikan gerak di atas panggung dengan menggetarkan perasaan penonton, maka deskripsi seorang kritikus yang baik juga mampu membawa pembaca yang ketika membaca kritik di media massa itu, ia seolah-olah berada pada peristiwa pertunjukan. Bahkan menyesal sekali ia tidak menyaksikan pertunjukan itu.

Kumpulan kertas kritikan yang telah dilakukan oleh seorang kritikus ke arah yang bertanggung jawab itu, merupakan catatan sejarah tari dari masa ke masa. Semoga muncul kritikus-kritikus muda yang bertanggung jawab.

1955

79.2.62
Kler
m. 0

KEPUSTAKAAN

Gere, David. Ed. *Looking Out, Perspectives on Dance and Critism in a Multi-cultural Wolrd*. New York. United States of America. 1995.

Murgiyanto, Sal. "Tari Minang dan Perspeksi Perubahan" Makalah disajikan di Taman Budaya Padang. 1994.

Ketika Cahaya Merah Memudar. Jakarta. Ganaviri. 1993.

"Dari Tebe-tebe sampai Santet" Laporan Pertunjukan. Tugas Dalam Rangka Mata Kuliah "Kritik Seni pertunjukan" Mahasiswa Program Pengkajian Seni pertunjukan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. 1997.

Nadel, Myron Howard, dan Constance Gwen Nadel. Ed. *The Dance Experience: Readings in Dance Appreciation*. New York Washington, dan London. Preager Publishers. 1970.

Nerosti. "Pusako Rumah Godang Mengemas Seni Wisata di Desa Sungai Baringin Payakumbuh Sumatera Barat". Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukkan. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1997.

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar harapan. 1981.

Siegel, Marcia B. *The Shapes of Change: Image of American Dance*. Boston. Houghton Mifflin Company. 1979.

Soedarsono. *Kritik Tari*. Yogyakarta. Lagaligo. 1984.